



SENI BUDAYA

Nuansa Beningnya Oesman Effendi

Oleh : Hardi

PELUKIS yang sekarang berumur 80 tahun ini, bagi pecinta seni lukis Indonesia tentunya sudah tak asing lagi. Oesman sekarang berdomisili di Kota Gedang. Tempat dia dilahirkan dan dibesarkan.

Agak mengherankan juga rupanya, untuk seorang pelukis modern tinggal di daerah yang situasi kesenimanannya kurang menjamin tumbuhnya rangsangan untuk mencipta yang pada umumnya seniman kita lebih memilih tinggal di Jakarta. Pada waktu pembukaan pamerannya, sempat saya menanyakan mengapa Oesman memilih tinggal di daerah? Jawabnya sederhana: Bahwa di daerah ia lebih merasa bisa menjalankan ibadah dan perintah agama.

Kesadaran ini timbul setelah ia pulang naik haji (sudah dua kali). Bukan kesadaran berkesenian saja yang tumbuh,

bahkan jauh dari itu. Kesadaran menjalankan perintah agama itu notabene adalah kesadaran sosial, kesadaran bermasyarakat dan juga kesadaran berkesenian. Ini menurut hemat saya adalah perwujudan sikap yang utuh dari seorang seniman.

Karena itu, Oesman dalam lukisannya tidak perlu lagi menjelaskan-jelaskan bahwa ia seorang religius, hingga ia menulis kaligrafi arab, atau menggambar mesjid. Ia biasa saja dengan kesadaran religiusnya yang sudah menyatu dengan keseniannya, apa yang digores dan diwarnai otomatis pencerminan dari sikap hidupnya itu sendiri.

BERHADAPAN dengan lukisan Oesman, saya tidak mampu lagi

untuk banyak bicara dan mencoba banyak bertanya kepada pelukisnya. Lukisannya sudah menabrak jiwa saya dengan lembut, hingga saya lebih sering untuk tercengang.

Hukum ataupun teori seni yang pernah saya dapat, tiba-tiba menyisih. Analisa saya mendadak jadi macet. Saya tidak lagi menyiasati lukisan Oesman untuk bisa saya cela atau saya puji berdasarkan meneongnya ia menggaris, kerangnya ia memberi warna atau komposisinya yang acak-acakan.

Lukisan Oesman membuka hal itu semua. Saking terbukanya hingga kita menjadi bebas untuk masuk dan bersatu ke dalamnya. Baru kali ini saya merasa menulis catatan tentang sebuah pameran seni lukis de-

ngan berlebihan. Tetapi dengan begini saya merasa ikut berbhagia, bisa menyaksikan lukisan Oesman.

Yang penting juga untuk saya catat ialah, bahwa lukisan Oesman tidak mengingatkan saya kepada lukisan orang lain. Baik itu pelukis luar negeri atau pelukis Indonesia. Seperti halnya Affandi, Rusli, ia sudah menemukan dirinya dan sudah sanggup untuk berkesenian. Sebagai perbandingan pernah saya lihat dan menangkap suasana yang dipancarkan dari sebuah lukisan, yaitu ketika saya melihat pameran lukisan pelukis abstrak dari Perancis yang bernama Bram Van Velde. Dari segi bentuk jelas sangat lain, tetapi pancarannya persis dalam menabrak jiwa saya. Tetapi Oesman dan Bram memang ada kesamaan dalam hal bersikap dengan kehidupan. Dua-duanya hidup di desa dan dua-duanya orang yang takt dalam beragama. Pancaran itu yang tak bisa kita pungkiri.

Di Kota Gedang, Oesman lebih bisa mengetrapkan Dakwah agama, ia bergaul dengan masyarakat dari segala lapisan. Kalau di Jakarta kebanyakan ia bergaul dengan para seniman saja.

Pernyataan Oesman yang demikian itu, terasa ada semacam kepahitan yang dia derita selama ia hidup di kota besar. Sedangkan sekarang alam pemandangan yang belum terlalu berat dijamah teknologi, mengilangi dia dan setiap memberikan inspirasi yang diperlukan dalam dunia penciptaan. Secara keseluruhan lukisan Oesman berangkat dari alam, artinya alam sebagai obyek yang ditangkap melewati indera batin; bukan melewati indera mata.

Yang tampak adalah abstraksi, bukan bentuk dari alam itu, bukan kenyataan wujud dari alam. Karena itu secara fisik lukisan Oesman hanya terdiri dari warna, garis, dan ruang saja. Seorang yang biasa menangkap karya seni akan melihat bahwa karya Oesman sangat kuat dalam pengaturan ritma, baik dari segi kegarisan ataupun dari segi bentuk. Kesemuanya itu ditunjang dengan warna-warna yang cerah dengan kebenangan yang dalam. Jarang sekali saya melihat karya bening yang seperti karya Oesman, tanpa jatuh ke kedangkalan atau keringanan dalam mewarna.

Kebenangan dalam mewarna dan kespontanan dalam menggores tanpa takut salah, menumbuhkan pertanyaan dalam diri saya mengapa warna-warna cerah selalu digunakan Oesman? Mengapa banyak sekali nuansa bening yang tercipta?

Mengenai hal itu, Oesman menjawab dengan lugus, "barang siapa, yang hidup di daerah yang

curah hujannya banyak, kalau sering memperhatikan gejala alam akan mendapatkan, bahwa perubahan warna seringkali terjadi dengan tempo cepat".

KEAKRABAN dengan alam sekitar ini telah dibuktikan dalam pamerannya kali ini. Kalau kita lihat lukisan lukisannya seringkali saya rasakan adanya tetesan embun di pagi hari, yang memantulkan sinar gemerlap karena sorot mentari. Atau pun daun-daun yang sedang bercanda ditiup angin, bergoyangan, atau gunung-gunung yang seringkali muncul di dalam impian kita.

Impresi terhadap alam yang kuat dan intens, tak akan bisa membosankan siapa yang memandang. Keindahan itu hadir dengan sendirinya, bukan dibikin-bikin, atau dikenek-kenekkan seperti layaknya para pelukis dari Bandung.

Saya sangat senang melihat karya Oesman terutama karya yang berjudul Ngarai Berbukit dan Gunung Agam.

Dua karya ini menurut hemat saya dalam gaya akan memiliki perkembangan yang baik, di mana Oesman melangkahkan kakinya di masa datang. Perkembangan artistik Oesman bermula dari karya jenis Ngarai Berbukit, yang mengandalkan trama garis sebagai kekuatan artistik dalam mengisi bidang kanvasnya. Sapuan kwas yang ekspresif juga merupakan ciri Oesman dari dulu hingga sekarang. Karya yang jenis Gunung Agam juga akan memiliki perkembangan yang lebih filosofis dari pada lukisan yang saya sebut tadi. Jenis Gunung Agam mengandalkan kepekaan dalam membikin bentuk. Sapuan kwas nya hemat. Ada suatu kehati-hatian di sana, kalau boleh saya sebut suatu kontemplasi saat proses menyerap alam sekitar sedang terjadi.

Proses ini mengingatkan saya, kalau tak salah terka, pada apa yang terjadi pada pelukis Rusli. Hanya bedanya Rusli muncul secara keseluruhannya, sedang Oesman di saat ia membutuhkan situasi seperti itu. ***